

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan kelompok akademik yang tidak hanya dituntut memiliki keterampilan konseling, tetapi juga diharapkan menjadi teladan dalam mengelola emosi dan tekanan psikologis. Namun dalam realitas sosial, mereka juga tidak luput dari pengalaman sebagai korban pelecehan verbal di ruang publik, khususnya *Catcalling*. Ketika mereka menghadapi pelecehan tersebut, muncul tantangan ganda: bagaimana mengelola dampak psikologis secara pribadi, sekaligus mempertahankan identitas mereka sebagai calon konselor yang adaptif dan resilien. Situasi ini menjadi dasar penting untuk mengeksplorasi strategi coping mereka, karena pengalaman ini tidak hanya menguji ketahanan pribadi, tetapi berhubungan dengan kompetensi profesional yang diharapkan dalam perannya kelak.

Mahasiswi, secara umum, merupakan kelompok yang rentan mengalami *Catcalling*, terutama karena usia mereka berada pada fase dewasa awal yang masih dalam proses pencarian jati diri dan pembentukan identitas sosial. Aktivitas harian seperti berjalan menuju kampus atau menggunakan transportasi umum sering kali membuat mereka terekspos pada ruang publik yang belum sepenuhnya aman. Akibatnya, rasa tidak

aman, gangguan konsentrasi, hingga tekanan psikologis kerap dialami, yang berpotensi mengganggu kesejahteraan akademik dan sosial mereka.

Catcalling sendiri merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual yang umum terjadi di ruang publik. berupa komentar bernada seksual, siulan, lirikan menjurus, hingga gestur tubuh yang tidak pantas. Fenomena ini merupakan bentuk kekerasan berbasis gender yang sering dinormalisasi dalam masyarakat. Survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) menunjukkan bahwa 3 dari 5 perempuan pernah mengalami pelecehan di ruang publik. Survei Hollaback! dan Cornell University juga mencatat bahwa sekitar 64% perempuan di Indonesia pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik, dengan 60% di antaranya berupa komentar terhadap tubuh atau *Catcalling*. Data ini menunjukkan bahwa *Catcalling* bukanlah kejadian langka, melainkan masalah sosial yang serius dan meluas.¹ Catatan tahunan komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan, komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan (KOMNAS Perempuan) pada tahun 2020 mencatat terdapat 3.062 kasus kekerasan terhadap perempuan diranah publik dan komunitas, dari 3.062 kasus kekerasan terhadap perempuan diranah publik dan komunitas tercatat 58% merupakan kekerasan seksual, yakni pencabulan (531 kasus), pemerkosaan (715), dan pelecehan seksual (520 kasus)

Menurut survei yang dilakukan oleh Hollaback! dan Cornell University, sekitar 64 % perempuan di Indonesia pernah mengalami pelecehan

¹Koalisi Ruang Publik Aman, "Survei Pelecehan di Ruang Publik 2019," diakses 19 Mei 2025, pukul 21:50, <https://ruangaman.com/survei2019/>

seksual di ruang publik, dengan 60% diantaranya berupa komentar atas tubuh atau Catcalling.² Data tersebut menunjukkan bahwa *Catcalling* bukanlah kejadian yang langka, melainkan masalah sosial yang serius dan meluas. Collier berpendapat bahwa pelecehan seksual disini merupakan segala bentuk perilaku bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh yang mendapat perlakuan tersebut, dan pelecehan seksual yang dapat terjadi atau dialami oleh semua perempuan.³ Pelecehan verbal (*sexual bullying*) adalah pelecehan yang bersifat kata-kata yang dilontarkan menggunakan nada sindiran, menarik hati serta menunjuk pada perilaku seksual seseorang pada depan umum atau langsung dengan tujuan memperlakukan serta mengintimidasi. Pelecehan verbal cenderung tidak disadari sebab, terbungkus candaan serta seolah menghidupkan suasana namun menitik beratkan topik tersebut pada seseorang.

Sesuai dengan penelitian Wiwik liyani Pelecehan *seksual* secara verbal (*Catcalling*) juga digolongkan dalam bentuk *street harassment* yang umum dilakukan dengan sengaja maupun tidak disengaja. Biasanya pelaku melakukan aksi gangguan kepada korban yang dikenal dengan cara menggodanya. Dalam bahasa indonesia, makna dari istilah *Catcalling* adalah panggilan kucing. Dalam artian yang sesungguhnya panggilan kucing merupakan wujud dari pelecehan verbal yang bisa terjadi diruang publik. *Catcalling* didefinisikan sebagai bentuk perilaku menjurus pada

²Salsa Billa Fitri Fakhri Hasibuan, “Persepsi Remaja Tentang Catcalling di Ruang Publik” (Skripsi, 2023), 21.

³ Isna Dzulhi Amalina dan S. M., “Pendidikan Seksual dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar,” Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial 1, no. 10 (2024): 245–251.

aktivitas *seksual*, tetapi dengan nada suara dan simbol tertentu seperti isyarat bersiul, dan mengomentari seseorang yang sedang berjalan. Tindakan ini merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual dalam bentuk kekerasan verbal atau psikis, seperti komentar, ucapan, atau kedipan mata bernuansa seksual yang terjadi di ruang publik.

Chun mengidentifikasi *Catcalling* sebagai ucapan tidak senonoh yang terjadi ditempat umum, trotoar, dan jalan raya. Dilihat dari sisi verbal, *Catcalling* dilakukan dengan siulan atau memberikan komentar pada penampilan perempuan. Secara non verbal, biasanya pelaku melirik dan memperlihatkan gestur fisik. Perilaku *Catcalling* yang dilakukan terus-menerus ini akan menjadi sebuah kebiasaan yang dianggap berbahaya dan tanpa disadari. Melsen mengatakan bahwa *Catcalling* dilakukan untuk menyebabkan rasa takut dan mendominasi korbannya. Perilaku *Catcalling* yang berulang-ulang dapat berkembang menjadi kebiasaan berbahaya.⁴

Fenomena catcalling pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Satu Tulungagung mulai terlihat dari berbagai pengalaman yang diceritakan oleh mahasiswi selama aktivitas perkuliahan. Peneliti pertama kali menemukan indikasi adanya fenomena ini ketika mengamati percakapan informal mahasiswi yang sering membahas pengalaman tidak menyenangkan saat berjalan menuju kampus, menunggu angkutan umum, atau melewati area sekitar kampus. Dari cerita tersebut muncul pola pengalaman yang sama, yaitu adanya komentar bernuansa seksual, siulan serta

⁴ Angeline Hidayat dan Yugih Setyanto “ Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal terhadap Perempuan Di Jakarta”. Koneksi.Vol.3, No.3,(Desember 2019) : 487

melontarkan kata “ kiw-kiw” , lirikan dan berkedip-kedip serta panggilan tidak sopan dari laki-laki yang tidak dikenal.

Temuan awal ini kemudian diperkuat melalui observasi langsung peneliti di lingkungan kampus, terutama di area perempatan kampus, gazebo kampus, dan sepanjang trotoar kampus yang sering dilewati mahasiswi. Pada beberapa kesempatan, peneliti melihat adanya laki-laki baik mahasiswa maupun masyarakat umum melontarkan komentar yang mengarah pada tubuh dan penampilan mahasiswi. Meskipun perlakuan itu sering dianggap “gurauan” respon mahasiswi menunjukkan ketidaknyamanan dan rasa risih.

Selain dari observasi, peneliti juga mendapatkan informasi melalui kelompok diskusi kecil dan percakapan personal dengan beberapa mahasiswi. Beberapa dari mereka menyampaikan bahwa *catcalling* sudah dianggap “biasa” terjadi, bahkan ada yang memilih diam karena takut jika merespons akan memperburuk keadaan. Namun ada juga mahasiswi yang mulai menunjukkan kecemasan, waspada berlebihan ketika berjalan sendiri dan lebih memilih menghindari lokasi kejadian yang lebih parahnya subjek merasa trauma ketika berpapasan dengan truk di tempat terjadinya *catcalling*.

Fenomena ini menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan identitas mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam. Sebagai calon konselor, mereka sebenarnya dibekali pemahaman mengenai emosi, perilaku, serta bagaimana mengatasi tekanan psikologis. Namun realitas

menunjukkan bahwa mereka tetap rentan mengalami stres, rasa takut, dan kebingungan dalam menghadapi pelecehan di ruang publik. Hal ini memunculkan pertanyaan penting tentang bagaimana sebenarnya strategi coping yang digunakan oleh mahasiswi Bimbingan dan Konseling ketika mengalami catcalling, serta sejauh mana pengalaman tersebut mempengaruhi kondisi psikologis dan perkembangan profesional mereka sebagai calon konselor.

Melalui interaksi awal, observasi, dan percakapan informal tersebut, peneliti menemukan bahwa pengalaman catcalling ternyata cukup sering terjadi dan menjadi fenomena yang nyata di lingkungan kampus. Karena itu, diperlukan penelitian lebih mendalam untuk menggali pengalaman mahasiswi secara langsung, memahami strategi *coping* yang mereka gunakan, serta melihat bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut dalam konteks identitas mereka sebagai mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam.

Catcalling tidak hanya berdampak pada kenyamanan fisik, tetapi juga memiliki dampak seperti perasaan takut, cemas serta gangguan rasa percaya diri.⁵ konsekuensi psikologis yang signifikan. Dalam konteks psikologis, dampak dari *Catcalling* dapat dikelola melalui strategi *Coping*, yaitu upaya kognitif dan perilaku yang dilakukan seseorang untuk mengatasi tekanan atau stres. Menurut Lazarus dan Folkman, *Coping* terbagi menjadi dua jenis utama: *problem-focused Coping*, yang berupaya mengatasi

⁵ L. O. Setiawanto, "Pengaruh Komunikasi Verbal 'Catcalling' terhadap Kepercayaan Diri Wanita Berjilbab di Kota Depok," Wiraraja Media: Jurnal Kesehatan (2025).

penyebab stres secara langsung, dan *emotion-focused Coping*, yang berfokus pada pengelolaan emosi akibat stres. Pemilihan strategi *Coping* ini dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kontrol yang dimilikinya atas situasi tersebut.

Tindakan yang diambil individu dinamakan *strategi Coping*. *Strategi Coping* sering dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi masalah, faktor lingkungan, kepribadian, konsep diri, faktor sosial dan lainlain sangat berpengaruh pada kemampuan individu dalam menyelesaikan masalahnya. Strategi *Coping* tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, budaya memiliki peran penting. Misalnya, pada konteks mahasiswa perantauan yang mengalami *culture shock*, ditemukan bahwa mereka lebih sering menggunakan *problem-focused Coping* untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di kampus suatu pendekatan yang menggambarkan usaha aktif dalam menghadapi tantangan akibat perbedaan budaya.⁶ Kedua, kepribadian dan kondisi sosial-ekonomi turut memengaruhi pilihan *strategi Coping*. Studi pada mahasiswa FK Universitas Tarumanagara menemukan bahwa tipe *Coping* yang dipilih seperti *accepting responsibility* (menerima tanggung jawab) berkaitan dengan faktor kepribadian dan situasi kehidupan, yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh nilai budaya setempat.⁷ Ketiga,

⁶ Lola Wahyuni dan R. J., “Hubungan Culture Shock dengan Coping Stress pada Mahasiswa Pendatang di Universitas Malikussaleh,” *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 2 (2024): 348–358.

⁷ Merlyn Priscilla dan Y. W., “Gambaran Pemilihan Strategi Coping terhadap Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara,” *Tarumanagara Medical Journal* (2020): 121–131.

dukungan lingkungan dan *spiritualitas* menjadi sumber coping yang kuat dalam konteks keagamaan. Mahasiswa pondok pesantren, misalnya, mengatasi stres tidak hanya melalui tindakan langsung, tetapi juga dengan pendekatan spiritual seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan meminta nasihat dari ustadzah, sekaligus menerapkan pengelolaan waktu yang ketat sebagai *Coping adaptif*.⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan *Catcalling* merupakan bentuk pelecehan yang nyata dan berdampak signifikan, terutama bagi perempuan, termasuk mahasiswi. Mahasiswi BKI UIN Satu Tulungagung dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka menghadapi dilema ganda: di satu sisi sebagai korban yang mengalami tekanan psikologis akibat pelecehan, dan di sisi lain sebagai calon konselor yang diharapkan mampu mengelola emosi, bersikap adaptif, dan resilien. Ekspektasi ini menempatkan mereka pada posisi yang unik, di mana pengalaman personal mereka berpotensi memengaruhi pemahaman teoretis dan keterampilan praktis yang akan digunakan dalam profesi konseling. Oleh karena itu, meneliti strategi *Coping* mahasiswi BKI bukan hanya relevan untuk memahami respons individu terhadap pelecehan, tetapi juga penting sebagai bahan refleksi dalam pendidikan konseling agar calon konselor mampu mengelola dilema personal-profesional secara sehat. Mereka tidak hanya berperan sebagai individu yang berpotensi menjadi korban, tetapi juga sebagai calon konselor yang diharapkan memiliki

⁸ Nurul Izah dan D. K., "Stress dan Strategi Coping pada Mahasiswa yang Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren," *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)* (2023).

kemampuan dalam mengelola tekanan psikologis dan menerapkan *strategi Coping* yang adaptif. Tingginya ekspektasi terhadap kemampuan mahasiswi BKI dalam menyelesaikan konflik emosional menjadikan respons mereka terhadap pengalaman *Catcallings* sebagai hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Meskipun fenomena catcalling telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian sebelumnya, sebagian besar kajian tersebut lebih berfokus pada perspektif hukum dan kriminologi, seperti pembahasan mengenai sanksi pelaku atau aspek pelanggaran norma sosial. Namun, penelitian yang meninjau fenomena catcalling dari perspektif bimbingan dan konseling masih sangat terbatas. Padahal, pengalaman menjadi korban catcalling tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis, harga diri, dan kemampuan individu dalam mengelola stres. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana mahasiswi BKI UIN Satu Tulungagung menghadapi pengalaman catcalling melalui Strategi *Coping* berdasarkan Teori Lazarus dan Folkman, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan konseling bagi korban pelecehan verbal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literasi psikologis mengenai mekanisme *Coping* serta menjadi bahan refleksi dalam pendidikan konseling berbasis pengalaman nyata. Oleh karena itu, penulis memilih judul "Strategi *Coping* Menghadapi

Catcalling: Studi Kasus pada Mahasiswi BKI UIN Satu Tulungagung" sebagai fokus kajian dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman mahasiswi BKI UIN Satu Tulungagung saat mengalami *Catcalling*?
2. Bagaimana Strategi Coping yang digunakan oleh mahasiswi BKI UIN Satu Tulungagung dalam menghadapi tindakan *Catcalling*?"
3. Bagaimana mahasiswi memaknai Strategi Coping Yang dipilih?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana pengalaman mahasiswi BKI UIN Satu Tulungagung saat mengalami *Catcalling*?
2. Bagaimana strategi *Coping* yang digunakan oleh mahasiswi BKI UIN Satu Tulungagung dalam menghadapi tindakan *Catcalling*?
3. Bagaimana mahasiswi memaknai strategi *Coping* yang dipilih?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian menggunakan sub tema yang sama secara lebih lanjut.

- b) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam kajian ilmu Bimbingan dan Konseling.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman penelitian tentang Strategi *Coping* Menghadapi *Catcalling*: Studi Kasus pada Mahasiswi BKI UIN Satu Tulungagung

b) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai pentingnya pemahaman dan penanganan psikologis terhadap dampak *Catcalling*.

c) Bagi Guru dan Konselor Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumber informasi dan rujukan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengalami atau berpotensi mengalami pelecehan verbal, serta membekali mereka dengan pendekatan coping yang tepat untuk menghadapi tekanan psikologis.

E. Penegasan Istilah

1. *Catcalling*: Bentuk pelecehan seksual verbal yang dilakukan di ruang publik berupa komentar, siulan, atau ekspresi seksual yang tidak diinginkan dan mengarah pada tubuh seseorang.

2. Strategi *Coping* : Usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengelola stres atau tekanan, baik berfokus pada pemecahan masalah (*problem-focused*) maupun pada pengelolaan emosi (*emotion-focused*).
3. Mahasiswi BKI: Mahasiswa perempuan yang menempuh pendidikan di Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKSI) UIN Satu Tulungagung